

ANALISIS KINERJA KELOMPOK KERJA IV PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DALAM PENANGANAN BALITA STUNTING DI KELURAHAN SEMANAN JAKARTA BARAT TAHUN 2023

Mochamad Hanifan Muchtar¹, Ana Chaerunisyah²

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi

Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI, Indonesia

E-mail : ipang.semanan@gmail.com¹; anachaerunisyah@gmail.com^{2*}

*Corresponding Author

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords

Stunting, Working Group IV,
Empowerment of Family
Welfare, Semanan Village

Cases of toddlers at risk of stunting always exist in Semanan Village. Access to health information is recognized as a major factor in community empowerment efforts. Health problems in the Semanan District, West Jakarta, are the task of Working Group IV for Family Welfare Empowerment as a government empowerment organization to become a pioneer in empowering families and communities. This research aims to analyze the role and performance of Working Group IV Empowerment of Family Welfare in Semanan Village and determine the Supporters and Barriers in handling stunting in Semanan Village. The research method used is a qualitative research method with a descriptive research type with data collection techniques through direct interviews with informants with indicators of performance dimensions by Robbins, and data analysis techniques are inductive, and the results of qualitative research emphasize meaning rather than generalizations. From the research results, it was found that Working Group IV Empowerment of Family Welfare in Semanan Village has a role in planning and implementing stunting handling activities and has structured performance in coordination with related parties and is also scheduled in the implementation of activities. There are obstacles such as the insight of posyandu officers regarding stunting and from residents who are still reluctant to open up and are lazy to come regularly to monitor the growth and development of their toddlers and also support activities for handling stunting such as the existence of CSR.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi dimana balita memiliki tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan balita seumurnya (Hatijar, 2023). Balita *stunting* umumnya rentan terhadap berbagai penyakit, kecerdasan tidak optimal, serta produktivitas relatif rendah (Ardian, et al., 2020). Penyebab *stunting* meliputi ketidakcukupan biaya untuk perawatan kesehatan selama hamil, keterbatasan sarana kesehatan untuk ibu hamil, pemberian ASI yang kurang optimal, pola pengasuhan yang tidak baik, imunisasi yang tidak lengkap, serta kekurangan sanitasi dan akses air bersih (Pohan, et al., 2021)

Prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia walaupun mengalami penurunan di tiap tahunnya, namun angkanya masih cukup tinggi. Data Prevalensi anak balita *stunting*

menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 sebesar 21,6% (Kemenkes RI, 2023). DKI Jakarta termasuk salah satu provinsi dengan prevalensi *stunting* dengan angka prevalensi yang masih cukup tinggi yaitu 14,8% berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.

Kelurahan Semanan dengan luas wilayah 598 Ha yang terdiri dari 12 RW dan 117 RT dengan jumlah penduduk sebanyak 89.387 jiwa dan 28.243 KK di tahun 2022 masih memiliki beberapa persoalan terkait kesehatan, khususnya *stunting* yang menjadi konsentrasi bidang Kesejahteraan Rakyat Kelurahan Semanan Jakarta Barat, karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan, kematian dan perkembangan otak yang tidak optimal. Prevalensi balita *stunting* khususnya di Kelurahan Semanan Jakarta Barat sebesar 0,17% tahun 2022 dengan total balita yang diduga *stunting* sebanyak 8 orang dari 4.743 balita yang ada di Kelurahan Semanan Jakarta Barat berdasarkan data dari Puskesmas Kelurahan Semanan Jakarta Barat.

Pelayanan kesehatan menjadi salah satu tanggung jawab pemerintah dalam memakmurkan bangsanya dengan upaya yang diselenggarakan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah, dan menyembuhkan penyakit baik itu dari segi fisik dan mental (Syafarina, 2021). Untuk mencegah masalah *stunting* dibutuhkan upaya yang bersifat menyeluruh dan saling terintegrasi. Diseminasi informasi dan advokasi perlu dilakukan oleh unit teknis kepada stakeholders lintas sektor dan pemangku kepentingan lain pada tingkatan yang sama.

Sedangkan untuk mengatasi masalah *stunting* yang sedang terjadi, perlu dilakukan beberapa aktivitas sebagai upaya yang komprehensif dari berbagai pihak termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat umum. Sebagai mitra pemerintah, Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga harus terlibat dalam penanganan kasus *stunting*. Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga bekerjasama dengan lintas sektor terkait bersama-sama masyarakat mengatasi dan mencegah terjadinya kasus *stunting*. Peran Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga yang diharapkan diantaranya mengaktifkan Dasawisma dan Posyandu. Melaksanakan kegiatan yang semuanya berujung terciptanya kesehatan masyarakat.

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga adalah organisasi kemasyarakatan yang bertugas dalam memberdayakan wanita untuk berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia. Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga mempunyai 10 program pokok yang masing-masing terbagi menjadi tugas empat Kelompok Kerja. Penanganan kasus *stunting* termasuk ke dalam program pangan dan program Kesehatan yang menjadi tugas Kelompok Kerja IV. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2013 dalam gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga diharapkan perempuan dapat terberdayakan dengan baik sehingga kondisi keluarga menjadi sejahtera, mampu memenuhi kebutuhan dasar manusia secara material, sosial, mental, dan spiritual serta keluarga yang berdaya sehingga menjadi keluarga yang hidup sejahtera, maju dan mandiri (Fitriani, et al., 2021).

Salah satu peranan Kelompok Kerja IV Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga adalah melakukan penyuluhan kepada masyarakat akan pentingnya kesehatan keluarga. Menurut (Sakona, 2021) pengetahuan keluarga menjadi faktor penyebab tidak langsung karena kurangnya pengetahuan keluarga tentang *stunting* sehingga mengakibatkan pemberian makan dan pola asuh anak *stunting* menjadi kurang baik. Upaya dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bahaya *stunting* dan meningkatkan kesadaran para ibu, keluarga dan masyarakat, untuk melakukan pemeriksaan tumbuh

kembang anak usia balita dengan melakukan skrining sedini mungkin dapat menurunkan angka kejadian *stunting* (Fitriani, et al., 2021).

Berdasarkan hasil evaluasi program kerja Kelompok Kerja IV Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Kelurahan Semanan Jakarta Barat Tahun 2022 dan Tahun 2023, tahun 2022 saat masih dalam kondisi Pandemi COVID-19, seluruh kegiatan ataupun program kerja Kelompok Kerja IV Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Kelurahan Semanan Jakarta Barat tidak bisa berjalan sama sekali dan di tahun 2023 mengalami perbaikan kinerja dengan beberapa program kerja sudah bisa dilaksanakan tapi dalam kondisi yang belum maksimal.

Masalah bidang kesehatan yang ada di Kelurahan Semanan Jakarta Barat menjadi tugas Kelompok Kerja IV Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga sebagai organisasi pemberdayaan pemerintah untuk menjadi pelopor pemberdayaan keluarga dan masyarakat, memberi edukasi, serta menjadi jembatan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang maksimal agar masyarakat Kelurahan Semanan Jakarta Barat mendapatkan kualitas kesehatan dan informasi kesehatan yang selengkap. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti akan melakukan penelitian terkait kinerja Kelompok Kerja IV Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Kelurahan Semanan dalam penanganan kasus *stunting* di wilayah Kelurahan Semanan Jakarta Barat.

KAJIAN PUSTAKA

Manajemen Sumber Daya Manusia

Menurut Marwansyah dalam (Radinal, 2017), Pemberdayaan Sumber Daya Manusia di dalam organisasi yang dilakukan melalui fungsi-fungsi perencanaan Sumber Daya Manusia, Rekrutmen dan Seleksi, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Keselamatan dan Kesehatan Kerja, serta hubungan industrial. Menurut Ivancevich dalam (Alhaddadiyati, 2022) Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) adalah pengelolaan yang efektif dari manusia dalam pekerjaannya, hal-hal yang dapat atau harus dilakukan untuk menjadikan orang yang bekerja menjadi lebih produktif dan lebih puas

Menurut Veithzal Rivai (2015) dalam Nurmala (2020) Manajemen Sumber Daya Manusia memiliki tujuan sebagai berikut : 1) Menentukan kualitas dan kuantitas karyawan yang akan mengisi semua jabatan dalam perusahaan. 2) Menjamin tersedianya tenaga kerja masa kini maupun masa depan, sehingga setiap pekerjaan ada yang mengerjakannya. 3) Menghindari terjadinya mismanajemen dan tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas. 4) Mempermudah koordinasi, integrasi, dan sinkronasi (KIS) sehingga produktivitas kerja meningkat. 5) Menghindari kekurangan dan kelebihan karyawan. 6) Menjadi pedoman dalam menetapkan program penarikan, seleksi, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, kedisiplinan, dan pemberhentian karyawan. 7) Menjadi pedoman dalam melaksanakan mutasi (vertikal atau horizontal). 8) Menjadi dasar dalam penilaian karyawan.

Oganisasi

Pengertian organisasi menurut Hasibuan (2014) adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur dan terkoordinasi dari kelompok orang yang bekerjasama dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Chester I. Bernard dalam (Sutarto, 2021), organisasi merupakan suatu sistem aktivitas-aktivitas kerja sama dari dua orang atau lebih sesuatu yang tidak berwujud dan bersifat pribadi, sebagian besar mengenai hubungan-hubungan. Menurut James D. Mooney dalam (Effendhie, 2019) Organisasi adalah setiap bentuk perserikatan manusia, untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Oliver Sheldon dalam (Sutarto, 2021),

organisasi adalah proses penggabungan pekerjaan yang para individu atau kelompok melakukan dengan bakat-bakat yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas sedemikian rupa, memberikan saluran yang terbaik untuk pemakaian efisien, sistematis, positif dan terkoordinasi dari usaha yang tersedia. Menurut (Ambarwati, 2018) beberapa manfaat lain yang dapat kita peroleh dari suatu organisasi antara lain: 1) Tercapainya sebuah tujuan, 2) Melatih mental berbicara di depan publik, 3) Mudah memecahkan masalah.

Kinerja

Kinerja adalah salah satu hal penting dalam sebuah organisasi atau instansi. Menurut (Nasution, 2019) kinerja dapat diartikan sebagai gambaran yang mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan sasaran, tujuan, misi, visi organisasi perusahaan yang tertuang dalam rencana strategi suatu organisasi. Kinerja menurut (Fahmi, 2018) merupakan hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi yang dihasilkan selama satu periode waktu tertentu. Pendapat lain dari Amstrong dan Baron dalam kutipan (Fahmi, 2018) bahwa kinerja merupakan hasil pekerjaan yang memiliki hubungan kuat dengan tujuan strategi organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi. Menurut (Mangkunegara, 2017) kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Menurut Robbins (2016) dalam (Bintoro, et al., 2017), mengemukakan bahwa aspek untuk mengukur kinerja pegawai secara individu sebagai berikut: 1) Kualitas, 2) Kuantitas, 3) Ketepatan waktu, 4) Efektivitas, 5) Kemandirian, 6) Komitmen kerja.

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2013 Pasal 1 dalam (Wati, 2015), Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, selanjutnya disingkat Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga adalah gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah yang pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat, menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan. Menurut (Wati, 2015), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga semula merupakan akronim dari Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang bertujuan untuk melibatkan partisipasi wanita melalui program pendidikan perempuan. Pada tanggal 27 Desember 1972, organisasi tersebut berubah nama menjadi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga yang bertujuan untuk membina dan membangun keluarga dibidang mental, spiritual, dan fisik, serta peningkatan mutu pangan, sandang, kesehatan, dan lingkungan hidup. Anggotanya terdiri dari tokoh/pemuka masyarakat, para istri Kepala Dinas/Jawatan, dan istri Kepala Daerah sampai dengan tingkat Desa dan Kelurahan, dengan kegiatan yang didukung oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMBAHASAN

Berdasarkan Robbins (2016) dalam (Bintoro, et al., 2017), terdapat 8 dimensi dalam mengukur kinerja Kelompok Kerja IV Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam penanganan kasus balita *stunting*, peneliti mengambil keputusan untuk menggunakan teori tersebut yang berfokus pada:

1. Kualitas

Para Petugas Kelompok Kerja IV Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dan Petugas Posyandu yang ada di Kelurahan Semanan Jakarta Barat memiliki pengetahuan yang cukup walau terkadang ada pergantian petugas yang baru setiap tahunnya. Dalam penanganan *stunting*, kinerja Kelompok Kerja IV Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Kelurahan Semanan Jakarta Barat bekerja sama dengan pihak terkait seperti Pemerintah Kelurahan Semanan, Puskesmas Kelurahan Semanan, Pengurus RT dan RW, tokoh masyarakat dan juga dibantu program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam mengoptimalkan dua program penanganan *stunting* yang dilaksanakan dan direncanakan bersama Kelompok Kerja IV Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga yaitu kegiatan Posyandu dan Gerakan Sedekah Tumbuh Hebat (Sembuh)

2. Kuantitas

Kegiatan Posyandu yang digelar secara rutin setiap bulannya dilakukan sebagai salah satu langkah pemantauan balita lewat pencatatan tumbuh kembang fisik balita yang ada di setiap RW guna mendeteksi balita yang memiliki catatan fisik yang kurang dengan balita seusianya sehingga akan ada tindakan yang lebih kepada balita yang diduga *stunting* tersebut dengan berkonsultasi dengan pihak-pihak terkait. Terdapat 22 unit Posyandu yang di Kelurahan Semanan dalam koordinasi Kelompok Kerja IV Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Kelurahan Semanan Jakarta Barat dengan anggota sebanyak 126 orang. Selain itu ada juga pemberian makanan tambahan (PMT) yang merupakan hasil dari konsultasi Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat Kelurahan Semanan Jakarta Barat, Puskesmas Kelurahan Semanan Jakarta Barat dan Kelompok Kerja IV Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga agar program PMT tersebut sesuai dengan kondisi balita sekarang.

3. Ketepatan Waktu

Pelaksanaan kegiatan Posyandu direncanakan sebulan sebelum diadakan oleh para anggota untuk menghindari penundaan atau perubahan jadwal karena bertabrakan dengan kegiatan nasional lainnya. Jika memang terdapat jadwal yang tidak memungkinkan, penundaan tidak jauh-jauh dari hari yang telah dijadwalkan.

4. Efektivitas

Terkadang ada balita yang tidak mengalami kenaikan atau kemajuan dalam pemantauan Kelompok Kerja IV Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga kemudian berkoordinasi dengan Puskesmas Kelurahan Semanan dan aparat Kelurahan Semanan untuk mendapat tindakan lebih lanjut untuk mengatasi kondisi balita yang tidak mengalami kemajuan.

5. Kemandirian

Pelaksanaan kegiatan penanganan *stunting* seperti Posyandu dan Gerakan Sembuh, petugas Kelompok Kerja IV Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dan Petugas Posyandu dilibatkan baik itu dalam perencanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita, dalam pembuatan serta pengolahan makanan tambahan

untuk Gerakan Sembuh, dan beberapa kali Kelompok Kerja IV Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga memberikan usulan mengenai menu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk kegiatan Posyandu dan kita ajukan kepada Pimpinan untuk ditindaklanjuti. Selain itu Kelompok Kerja IV Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga juga membantu menyebarkan informasi mengenai kegiatan penanganan *stunting* baik itu secara verbal atau via aplikasi online Whatsapp. Membantu dalam perencanaan anggaran seperti memberikan data riil balita di wilayah Kelurahan Semanan Jakarta Barat sebagai data pendukung penganggaran program Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

6. Komitmen Kerja

Petugas Kelompok Kerja IV Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga selalu sigap dalam melakukan konseling kepada warga yang membutuhkan informasi, berkoordinasi dengan Puskesmas agar penanganan kasus *stunting* tidak berjalan lama dan bisa sesuai jadwal serta melakukan evaluasi internal terkait hasil pelaksanaan setiap program agar pelaksanaan program berikutnya menjadi lebih baik.

7. Faktor Penghambat

Berdasarkan jawaban hasil wawancara dengan para informan terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambat datang dari internal dan eksternal Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Kelurahan Semanan Jakarta Barat. Faktor internal yaitu pengetahuan dari para anggota petugas itu sendiri yang dirasa masih butuh peningkatan khususnya mengenai kasus *stunting* baik dari sisi penyebab maupun dampak. Tidak hanya sebatas ciri-ciri kasat mata dari lingkaran kepala, berat badan, dan tinggi badan yang tidak wajar untuk balita seusianya. Sisi faktor eksternal dapat dilihat dari beberapa hal seperti faktor ekonomi yang menyebabkan seorang balita bisa terkena *stunting*. Perlu adanya peningkatan kesejahteraan seperti pelatihan dan pemberdayaan lebih lanjut kepada keluarga yang diduga memiliki balita *stunting* agar ke depannya bisa lebih produktif dalam menunjang ekonominya sendiri tanpa harus bergantung kepada bantuan-bantuan yang datang. Jenis bantuan kepada balita berupa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sudah tepat menurut ahli karena lebih tepat sasaran dan peluang untuk penyalahgunaan oleh orang tua balita itu sendiri menjadi sangat kecil. Kurangnya pelatihan dan seringnya terjadi perubahan keanggotaan Posyandu setiap tahunnya mengakibatkan adanya proses adaptasi bagi anggota baru yang dapat sedikit menghambat kinerja mereka. Selain itu, faktor kesadaran masyarakat untuk terbuka dengan kondisi *stunting* masih sangat minim terutama kesiapan dalam menerima bahwa kondisi anaknya yang diduga *stunting*. Terkadang orangtua balita enggan untuk mengakuinya dan menolak bantuan yang diberikan Kelompok Kerja IV Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga. Orang tua balita mengaku merasa malu jika terus didatangi kader dalam waktu lama dalam memberikan bantuan makanan tersebut.

8. Faktor Pendukung

Koordinasi yang baik dari aparat Kelurahan Semanan Jakarta Barat, Puskesmas Kelurahan Semanan Jakarta Barat, Kelompok Kerja IV Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Kelurahan Semanan Jakarta Barat dan perusahaan yang menyediakan bantuan CSR menjadikan program penanganan *stunting* lebih efektif terutama dalam hal pemberian makanan tambahan yang lebih bergizi. CSR selama ini juga membantu dalam kegiatan penanganan *stunting* khususnya dalam pemenuhan makanan tambahan (PMT) yang lebih menunjang untuk mencukupi gizi balita-balita yang menjadi pemantauan dalam Program SEMBUH. Kelompok Kerja IV Pemberdayaan

Kesejahteraan Keluarga ditunjuk sebagai pihak yang mengolah anggaran dari CSR untuk dijadikan menu PMT berdasarkan arahan dari ahli gizi Puskesmas Kelurahan Semanan Jakarta Barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara yang dilaksanakan kepada informan yang dipilih mengenai Analisis Kinerja Kelompok Kerja IV Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Dalam Penanganan Balita *Stunting* Di Kelurahan Semanan Jakarta Barat Tahun 2023, peneliti menarik kesimpulan bahwa Kelompok Kerja IV Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Kelurahan Semanan Jakarta Barat memiliki peran dalam perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan penanganan *stunting* serta memiliki kinerja yang terstruktur dalam koordinasi dengan pihak-pihak terkait dan juga terjadwal dalam pelaksanaan kegiatan. Terdapat pula penghambat seperti dari internal mulai dari pengetahuan dan wawasan petugas terkait *stunting* maupun eksternal Kelompok Kerja IV Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Kelurahan Semanan Jakarta Barat yaitu dari para warga yang masih enggan membuka diri dan belum berkenan untuk rutin datang melakukan pemantauan tumbuh kembang balitanya dan juga terdapat pendukung kegiatan penanganan *stunting* seperti dari CSR

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, D., & Utami, E. D. (2020). Pengaruh Karakteristik Demografi Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Provinsi Sulawesi Barat. *Seminar Nasional Official Statistics*, 1, 397-406. doi: <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.365>
- Bintoro, & Daryono. (2017). *Manajemen Penilaian Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fitriani, Apriadi, & Hidayat, O. (2021). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Mensosialisasikan Program Kesehatan di Desa Sepukur Kecamatan Lantung. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 1, 94-102. doi: <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v3i1.1063>
- Hatijar. (2023). Angka Kejadian *Stunting* Pada Bayi dan Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12, 224-229. doi: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.1019>
- Irawan, F. B. (2020). Menyingkap Kualitas Pelayanan Pada Toko Kelontong Aulia Anugerah Pati. Retrieved from <http://repository.usm.ac.id>
- Kemendes RI. (2023). Prevalensi *Stunting* di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik. Retrieved November 14, 2023, from <https://sehatnegeriku.kemdes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensistunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-36. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pohan, H., Zarlis, M., Irawan, E., Okprana, H., & Pranayama, Y. (Eds.). (2021). Penerapan Algoritma K-Medoids dalam Pengelompokan Balita *Stunting* di Indonesia. *JUKI : Jurnal Komputer Dan Informatika*, 3, 97-104. doi: <https://doi.org/10.53842/juki.v3i2.69>
- Sakona, Y. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Kemandirian Keluarga Terhadap Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan. *IJI Pulication*, 2. doi: <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v2i1.173>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syafarina, N. N. (2021). Penanganan *Stunting* Melalui Program Bandung Tanggap *Stunting* Dengan Pangan Aman Dan Sehat (Tanginas) Di Kecamatan Rancasari Kota Bandung. Retrieved October 27, 2023, from <http://eprints.ipdn.ac.id/6229/>